
PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP ASSET QUALITY PERBANKAN Indonesia

Hary Rafi Khotari

STIE Indonesia Banking School
haryrafikhotari11@gmail.com

Dikdik Saleh Sadikin

STIE Indonesia Banking School
dikdik.sadikin@ibs.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of intellectual capital on the quality of assets of banks in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019 with credit collectability and log size as control variables. The sample selection in this study used a purposive sampling method and resulted in a sample of 7 Conventional Banks Book IV in banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2019 period. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The hypothesis in this study is based on previous research and various other supporting theories. The findings in this study provide a positive effect on asset quality. Based on research results. Our suggestions in this study include that Bank Indonesia and the Financial Services Authority need to strengthen monitoring and control of banking operations to ensure that IC components are complementary. The regulations, policies and directives regarding HC, SC, and CE that are used must be synchronized or harmonized to ensure the improvement of the quality of banking assets.

Keyword: *intellectual capital, asset quality, indonesia stock exchange, multiple linear regression banking regulation*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Intellectual Capital terhadap kualitas aset bank-bank di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan kolektabilitas kredit, dan logsize sebagai variabel kontrolnya. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan sampel sebanyak 7 Bank Konvensional Buku IV di Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya dan berbagai teori pendukung lainnya. Temuan dalam penelitian ini memberikan efek positif dari asset quality. Berdasarkan hasil penelitian saran kami dalam penelitian ini diantaranya bahwa Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan perlu memperkuat pemantauan dan pengendalian operasi perbankan untuk memastikan bahwa komponen IC saling melengkapi. Peraturan, kebijakan dan arahan tentang HC, SC, dan CE yang digunakan harus disinkronkan atau diselaraskan untuk memastikan peningkatan kualitas aset perbankan

Kata Kunci: *intellectual capital, asset quality, indonesia stock exchange, multiple linear regression banking regulation*

*) Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam suatu masyarakat terlihat pada perkembangan lembaga pada masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan nasional, peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan pun semakin meningkat pula. Keadaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menuntut lebih aktifnya kegiatan di bidang investasi. itu, perlu usaha untuk mendapatkan dana investasi yaitu dengan mengusahakan efektifitas pengaliran dana dari masyarakat pada sektor-sektor produktif, termasuk sector perbankan. Strategisnya peran perbankan dalam sistem perekonomian khususnya pembangunan membuat banyak pihak menaruh perhatian besar bagi industri ini (Soedharto, 2015). Peranan intermediasi lembaga perbankan sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Industri perbankan di Indonesia sangatlah berperan krusial dalam mengupayakan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Natalia, 2015). Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan di Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dalam kehidupan perekonomian modern saat ini, bank memegang peranan yang sangat penting. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi.

2. LANDASAN TEORI

Resource Based Theory

Resource Based Theory (RBT), yang dikenal juga sebagai teori berbasis sumber daya yang menggunakan pendekatan berbasis sumber daya dalam analisis keunggulan bersaingnya. Teori RBT ini muncul karena adanya pertanyaan strategis tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan (sustainable superior performance). (Penrose, 1959) juga menjelaskan bahwa untuk mempertahankan keunggulan bersaing terletak pada kepemilikan sumber daya kunci tertentu, yaitu sumber daya yang memiliki ciri-ciri seperti nilai, hambatan untuk duplikasi dan appropriability. Keunggulan dapat diperoleh jika perusahaan secara efektif mengoptimalkan sumber daya ini. RBV menekankan pilihan strategis, mengoptimalkan sumber daya manusia, mengelola, mengidentifikasi, mengembangkan dan menggunakan sumber daya utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi. Kumpulan sumber daya yang unik yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kinerja superior yang berkelanjutan. SDM merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi perusahaan, terutama perannya dalam proses mengolah dan memproses suatu input menjadi suatu output yang diharapkan perusahaan. SDM sangat erat kaitannya dengan IC.

Berdasarkan konsep RBT, dapat disimpulkan jika perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien, maka perusahaan akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya. SDM yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi (IC yang tinggi) merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, yang mana hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Dengan adanya peningkatan produktivitas dari IC yang tinggi, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang baik, pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan cenderung lebih efektif dan efisien.

Definisi dan Komponen Intellectual Capital

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat dikatakan bahwa IC merupakan modal intelektual yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat berupa pengetahuan atau knowledge, pengalaman, informasi dan segala sesuatu yang bersifat intangible yang dapat

menjadi aset suatu perusahaan dan dapat memberikan kontribusi bagi kinerja perusahaan yang baik ke depannya. Berdasarkan teori diatas, definisi-definisi tersebut juga menyatakan bahwa komponen IC terdiri atas kapital manusia (human capital yang selanjutnya disingkat HC) dan kapital struktural (structural capital selanjutnya disingkat SC). Jantung dari IC adalah HC, yang didefinisikan sebagai kombinasi atas pengetahuan, keahlian, inovasi, dan kecakapan (ability) karyawan, sedangkan SC merujuk pada proses maupun prosedur yang dibentuk maupun disimpan melalui sistem informasi perusahaan yang mempercepat mengalirnya pengetahuan ke seluruh organisasi (**Bontis, Keow, Richardson, 2000**). Selain komponen HC dan SC, (**Pulic, 2000**) menambahkan komponen kapital fisis dan finansial (capital employed, selanjutnya disingkat CE) sebagai penunjang IC dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komponen HC dan SC tidak dapat bekerja dalam memberikan nilai tambah apabila tidak didukung oleh CE, sehingga efisiensi pengelolaan IC dapat diukur dengan sinergi yang terjadi diantara ketiga komponen tersebut, yaitu HC, SC, dan CE.

Definisi dan Komponen Intellectual Capital

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat dikatakan bahwa IC merupakan modal intelektual yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat berupa pengetahuan atau knowledge, pengalaman, informasi dan segala sesuatu yang bersifat intangible yang dapat menjadi aset suatu perusahaan dan dapat memberikan kontribusi bagi kinerja perusahaan yang baik ke depannya. Berdasarkan teori diatas, definisi-definisi tersebut juga menyatakan bahwa komponen IC terdiri atas kapital manusia (human capital yang selanjutnya disingkat HC) dan kapital struktural (structural capital selanjutnya disingkat SC). Jantung dari IC adalah HC, yang didefinisikan sebagai kombinasi atas pengetahuan, keahlian, inovasi, dan kecakapan (ability) karyawan, sedangkan SC merujuk pada proses maupun prosedur yang dibentuk maupun disimpan melalui sistem informasi perusahaan yang mempercepat mengalirnya pengetahuan ke seluruh organisasi (**Bontis, Keow, Richardson, 2000**). Selain komponen HC dan SC, (**Pulic, 2000**) menambahkan komponen kapital fisis dan finansial (capital employed, selanjutnya disingkat CE) sebagai penunjang IC dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komponen HC dan SC tidak dapat bekerja dalam memberikan nilai tambah apabila tidak didukung oleh CE, sehingga efisiensi pengelolaan IC dapat diukur dengan sinergi yang terjadi diantara ketiga komponen tersebut, yaitu HC, SC, dan CE.

Definisi dan Jenis aset quality

Asset Quality (Kualitas Aset) dinilai berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Aset (Aktiva) terdiri atas aktiva produktif dan aktiva non produktif. Menurut Peraturan Bank Indonesia aktiva produktif didefinisikan sebagai penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (Veitzhal, 2007: 387). Aset produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Aktiva non produktif adalah aset Bank selain Aktiva Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai (abandoned property), rekening antar kantor dan suspense account (menurut Peraturan Bank Indonesia) (Veitzhal, 2007: 387).

Menurut (Siamat, 2005) Asset Quality dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat – surat berharga atau sering juga disebut kolektibilitas. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Kualitas Aset merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada Kolektibilitasnya, yang pada dasarnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa semakin baik kualitas aset yang dimiliki suatu bank, maka diharapkan akan memberikan dampak yang baik terhadap pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut Kartolo (2015) Asset Quality diartikan sebagai tingkat kemampuan dari aktiva yang dimiliki bank terutama aktiva produktifnya untuk memberikan manfaat dan keuntungan bagi bank.

Asset Quality berpengaruh besar terhadap laba yang diterima dimana kegiatan operasional sehari-hari bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktivitya. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya (Hendra, 2006).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan definisi, serta teori dari peneliti-peneliti terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa IC merupakan modal intelektual yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat berupa pengetahuan atau knowledge, pengalaman, informasi dan segala sesuatu yang bersifat intangible yang dapat menjadi aset suatu perusahaan dan dapat memberikan kontribusi bagi kinerja perusahaan yang baik ke depannya. Berdasarkan teori diatas, definisi-definisi tersebut juga menyatakan bahwa komponen IC terdiri atas modal manusia (human capital yang selanjutnya disingkat HC), modal struktural (structural capital selanjutnya disingkat SC) dan modal relasi (Relational Capital selanjutnya disingkat RC).

Human Capital (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam human capital yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreativitas dan perilaku. HC merepresentasikan modal pengetahuan individu- organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya (Bontis et al., 2000). Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya maka hal tersebut dapat meningkatkan HC. HC merupakan keterampilan dan pengetahuan karyawan yang dapat ditingkatkan melalui program pelatihan dan pengembangan karyawan. Dimensi lain dari modal manusia adalah pengalaman. Modal manusia dapat dibatasi mikro (individual) (misalnya atribut pribadi, teknis kompetensi, dan kreativitas) atau makro (organisasi) tingkat (misalnya kerja tim, sehat lingkungan (Joshi, et al., 2013). HC merupakan kunci dari segala kegiatan operasional perusahaan untuk menciptakan sebuah nilai tambah pada perusahaan dan mampu mendukung proses operasional yang dinamis. Menurut hasil penelitian, HC menjadi indikator terpenting yang dapat memberikan pengaruh terbesar dalam kinerja keuangan suatu perusahaan (Meles, et al, 2016).

Structural Capital (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Komponen yang termasuk dalam SC, yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merek dagang dan kursus pelatihan. (Bontis et al., 2000) menyebutkan SC meliputi seluruh pengetahuan selain pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia dalam organisasi seperti sistem informasi, struktur organisasi, proses manual, strategi perusahaan, rutinitas kegiatan, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. SC dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang diciptakan oleh sebuah organisasi dan tidak dapat dipisahkan dari entitas. Hal ini dapat terdiri dari struktur organisasi, prosedur, rutinitas, sistem, hardware, database, dan budaya organisasi (Joshi et al., 2013). SC adalah infrastruktur pendukung yang memungkinkan sumber daya manusia berfungsi optimal.

Capital Employed (CE) atau biasa disebut juga Relational Capital merupakan keterkaitan yang harmonis atau association network yang ada pada perusahaan dengan para mitranya, baik yang asalnya dari para pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, asalnya dari hubungan perusahaan dengan pemerintah ataupun dengan masyarakat sekitar (Arifah dan Medyawati, 2012). CE juga didefinisikan sebagai nilai sebenarnya dari aset yang memberikan kontribusi pada kemampuan bisnis untuk menghasilkan pendapatan. CE dapat digambarkan sebagai penggunaan aset-aset yang dimiliki perusahaan oleh para pegawainya, yang mana apabila semakin baik CE, maka dapat dikatakan bahwa modal serta aset yang dimiliki perusahaan digunakan secara maksimal oleh SDM yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi, serta teori dari peneliti-peneliti terdahulu, penulis dapat menyimpulkan Asset Quality perbankan adalah keadaan pembayaran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam atau sering juga disebut

kolektabilitas. Kualitas Aset merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada Kolektibilitasnya, yang pada dasarnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan. Kredit merupakan aset terbesar dan aset yang paling penting dalam dunia perbankan yang mana kredit memberikan kontribusi terbesar dalam profit bank sekaligus juga memiliki risiko yang paling besar bagi sebuah bank. Kredit tak hanya memiliki pengaruh pada suatu bank namun juga akan memiliki pengaruh pada bank-bank lainnya, terutama pada bank-bank kategori BUKU-IV, bahkan kredit pun juga memiliki pengaruh pada perekonomian negara. Semakin baiknya tingkat kualitas kredit/ Asset Quality yang dimiliki suatu bank menunjukkan keoptimalan dari kinerja SDM bank tersebut dalam mengelola aset- aset yang dimilikinya.

Dalam mengupayakan peningkatan Asset Quality bank, tentunya diperlukan keoptimalan kinerja dari SDM yang dimiliki oleh bank. Untuk mendapatkan kualitas aset yang diharapkan, bank memberikan kredit dengan penuh hati-hati, teliti serta professional. Selain professional bank juga menerapkan prosedur yang telah menjadi pedoman bank. Hal tersebut dapat tercapai apabila bank di Indonesia memiliki SDM yang kompeten untuk melakukan berbagai strategi, perencanaan, dan manajemen risiko yang baik, serta berbagai upaya lain yang diperlukan bank dalam mencapai target-targetnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila bank memiliki IC yang baik, maka diharapkan bank tersebut juga memiliki tingkat Asset Quality yang baik pula.

Hal tersebut sejalan dengan Resource Based Theory yang dipelopori oleh Penrose (1959). Berdasarkan konsep RBT, jika perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien, maka perusahaan akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, yang mana hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja karyawan bank, yang mana hal tersebut juga dapat meningkatkan tingkat Asset Quality bank tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat dan pengelolaan IC yang dimiliki perbankan, maka akan semakin rendah angka rasio dari Asset Quality perbankan yang berarti semakin baik pula Asset Quality bank tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Asare (2020), Agus (2013), Utari (2013), dan penelitian lainnya yang memberikan hasil dan bukti bahwa semakin baik Intellectual Capital, maka semakin baik pula kinerja perbankan yang berdampak semakin baiknya kualitas aset yang bank miliki, sehingga bank dapat memiliki keunggulan kompetitif disbanding pesaingnya. Dengan demikian, penulis memiliki kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1), kedua (H2) dan ketiga (H3) yaitu HC, SC, CE dan IC berpengaruh negatif terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia.

H1: Human Capital Berpengaruh Terhadap Asset Quality Bank

H2: Structural Capital Berpengaruh Terhadap Asset Quality Bank

H3: Capital Employed Berpengaruh Terhadap Asset Quality Bank

3. METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian pada laporan keuangan seluruh bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang ada di Indonesia, baik bank BUMN, bank swasta devisa, bank swasta non devisa, bank campuran, bank asing, bank pembangunan daerah, bank umum syariah, dan bank unit usaha syariah dengan total 187 bank. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Bank yang dijadikan sampel dengan kriteria tertentu yaitu dengan menggunakan metode Purposive Sampling dengan tujuan agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasi yang ada yaitu bank konvensional, tidak memiliki laba dan ekuitas negative, dan

berturut-turut terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Pengukuran Intellectual Capital

Dalam mengukur IC, penulis akan menggunakan model VAIC karena model ini merupakan model yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat IC di penelitian- penelitian sebelumnya dan data yang dibutuhkan dalam model ini tergolong mudah untuk didapatkan karena umumnya terdapat pada laporan tahunan bank atau laporan keuangan bank.

Berikut formulasi dan tahapan dalam menghitung IC menurut (Ulum, 2009) yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pertama: Menghitung Value Added (VA)

$$VA = Output - Input$$

Dimana:

Output : Total pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga

Input : Beban operasional dan beban-beban lain selain beban SDM

2. Tahap kedua: Menghitung Value Added Capital Employed (VACA)

$$VACA = VA / CE$$

Dimana:

VACA : Value Added Capital Employed

VA : Value Added

CE : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. Tahap ketiga: Menghitung Value Added Human Capital (VAHU)

$$VAHU = VA / HC$$

Dimana:

VAHU : Value Added Human Capital

VA : Value Added

HC : Beban SDM

4. Tahap keempat: Menghitung Structural Capital Value Added (STVA)

$$STVA = SC / VA$$

Dimana:

STVA : Structural Capital Value Added

SC : Structural Capital (VA – HC)

VA : Value Added

5. Tahap kelima: Menghitung Value Added Intellectual Capital (VAIC)

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indicator). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu: VACA, VAHU, STVA.

$$VAIC = VAHU + STVA + VACA$$

Dimana:

VAIC : Value Added Intellectual Capital

VACA : Value Added Capital Employed

VAHU : Value Added Human Capital

STVA : Structural Capital Value Added

Pengukuran Asset quality

Pengukuran Technical Efficiency

Mengukur Asset Quality bank menggunakan tingkat kolektibilitas kredit bank sebagai berikut.

$$\frac{DPK_{it} + KL_{it} + D_{it} + M_{it}}{TKD_{it}}$$

Keterangan:

- AQ_{it} : Asset Quality Bank dengan skala/rasio 0-1, yang menunjukkan semakin tinggi nilai AQ, maka semakin rendah kualitas aset bank.
- DPK_{it} : Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas Kredit Tingkat 2)
- KL_{it} : Kurang Lancar (Kolektibilitas Kredit Tingkat 3)
- D_{it} : Diragukan (Kolektibilitas Kredit Tingkat 4)
- M_{it} : Macet (Kolektibilitas Kredit Tingkat 5)
- TKD_{it} : Total Kredit yang Disalurkan bank

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2016). Variabel kontrol yang akan penulis teliti dalam penelitian ini ukuran bank yang dilambangkan dengan LogSize. LogSize diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset bank yang diteliti.

Untuk menghitung ukuran suatu bank, penulis akan menggunakan LogSize. Penulis berekspektasi bahwa LogSize atau ukuran dari suatu bank memiliki pengaruh negatif terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia. yang mana hal tersebut dikarenakan semakin besar / semakin tinggi nilai dari aset suatu bank maka bank tersebut akan memperoleh keunggulan atau manfaat dari segi skala ekonomi. Selain itu, ukuran bank dapat menentukan kemampuannya untuk berinvestasi dalam teknologi, yang mana hal tersebut dapat berdampak besar pada kemampuan bank dalam mengelola asetnya, terutama kredit yang diberikan.

Metode Penelitian

Metode analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan menggunakan E-views. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Regression) untuk melihat pengaruh intellectual capital terhadap Asset Quality. Selanjutnya, dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis.

Analisis yang digunakan dalam penelitian setelah mengukur HC, SC, CE, dan VAIC adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan model regresi linier berganda. Dengan dua persamaan matematika sebagai berikut.

$$AQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 HC_{it} + \beta_2 SC_{it} + \beta_3 CE_{it} + \beta_4 LogSize_{it} + \varepsilon$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi

Uji ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel Human Capital, Structural Capital, Capital Employed, dan Ukuran Bank secara parsial terhadap variabel Asset Quality. Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas t dari masing-masing variabel dan membandingkan dengan nilai α atau 0,05 atau melihat t statistik dan membandingkan dengan t tabel

Tabel T

$$AQ = 0.125104 - 0.004482HC + 0.072427SC + 0.0062645CE - 0.004035LogSize$$

Variabel	Coefficient	t-statistic	Probability
C	0.125104	1.360101	0.1839
HC	-0.004482	-1.514916	0.1403
SC	0.072427	1.074105	0.2913
CE	0.006264	0.539706	0.5934
LogSize	-0.004035	-1.440062	0.0302
R-Square			0.073779
Adjusted R-Square			0.049717
Prob(F-Statistic)			0.667295

Uji Parsial

Uji parsial menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual atau secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Kesimpulan dapat yang diambil pada uji parsial pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda menggunakan random effect model pada persamaan dan model penelitian yang telah lulus uji asumsi klasik. Hipotesis 1 dalam penelitian ini (H1), yaitu Human Capital (HC) berpengaruh negatif terhadap Asset Quality Bank. Berdasarkan hasil regresi persamaan pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari HC sebesar 0.1403 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan koefisien regresi dari variabel HC menunjukkan nilai sebesar -0.004482. Sehingga dapat disimpulkan bahwa HC tidak berpengaruh signifikan terhadap Asset Quality Bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sejalan dengan hipotesis (H1 ditolak).

Hipotesis 2 dalam penelitian ini (H2), yaitu Structural Capital (SC) berpengaruh negatif terhadap Asset Quality Bank. Berdasarkan hasil regresi persamaan pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari SC sebesar 0,2913 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan koefisien regresi dari variabel SC sebesar 0,072427. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SC tidak berpengaruh signifikan terhadap Asset Quality Bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejalan dengan hipotesis (H2 diterima).

Hipotesis 3 dalam penelitian ini (H3), yaitu Capital Employed (CE) berpengaruh negatif terhadap Asset Quality Bank. Berdasarkan hasil regresi persamaan pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari CE sebesar 0,1602 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan koefisien regresi dari variabel CE sebesar 0,006264. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CE tidak berpengaruh signifikan terhadap Asset Quality Bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejalan dengan hipotesis (H3 ditolak).

Uji Variabel Kontrol

Hasil pengujian untuk Log Size pada model penelitian menunjukkan angka koefisien sebesar -0.004035 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0302 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang mana yang tersebut menunjukkan bahwa Ukuran bank tidak berpengaruh terhadap Asset Quality Bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu bank di Indonesia, maka akan semakin baik pula kualitas aset khususnya kredit di perbankan Indonesia. Hal ini dikarenakan perbankan Indonesia pada umumnya sudah optimal dalam memanfaatkan dan mengelola aset dalam jumlah yang besar yang dimiliki dan dikuasai oleh manajerial dalam menghasilkan kualitas kredit yang memuaskan. Perbankan di Indonesia sudah optimal dalam menginvestasikan aset-aset yang mereka miliki untuk memperoleh dan menjaga kualitas kredit yang mereka miliki. Teknologi dan sistem informasi yang mereka gunakan dari hasil investasi dapat dikatakan akan memberikan banyak dampak yang positif dalam menjaga dan bahkan menurunkan tingkat NPL. Ukuran bank juga menjadi salah satu tolak ukur masyarakat dalam mempercayai suatu bank untuk menjadi tempat masyarakat untuk menginvestasikan dan menyimpan dananya di Bank. Hal tersebut dikarenakan bank yang memiliki total aset yang besar, maka dapat dikatakan bank juga

memiliki cadangan serta struktur modal yang kuat untuk menjaga kelangsungan bisnisnya.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini meneliti pengaruh Intellectual Capital terhadap Asset Quality perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dan dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan, serta para pengguna laporan keuangan seperti investor ataupun stakeholders lainnya.

Tujuan utama dari penelitian ini diantaranya adalah agar investor mengetahui kinerja perusahaan sehingga dapat bertindak dan mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi, serta agar bank di Indonesia dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap IC serta meningkatkan IC mereka demi mencapai tingkat Asset Quality yang diharapkan.

Hasil yang terdapat dalam penelitian ini yang memberikan bukti bahwa Human Capital (HC) yang dimiliki perusahaan perbankan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia. HC secara sederhana mempresentasikan individual knowledge stock suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari genetic inheritance; education; experience and attitude tentang kehidupan dan bisnis. Hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan karena bank sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP), peraturan-peraturan, sistem informasi, teknologi, yang sudah cukup kuat dan lebih berperan besar dibandingkan faktor yang berkaitan dengan SDM dalam proses perkreditan dari awal pengajuan hingga pada proses pelunasannya. Sumber Daya Manusia di perbankan pun di era teknologi dan digitalisasi saat ini pun juga lebih banyak bergantung pada sistem, SOP, proses, strategi perusahaan yang sudah menjadi pondasi dasar bagi setiap bank di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa SDM yang memiliki kompetensi, skill, dan pengetahuan yang kuat pada akhirnya hanya akan mengikuti dan mematuhi peraturan, prosedur, teknologi, strategi perusahaan, target, dan sebagainya yang telah ditetapkan bank untuk mencapai target-target yang ingin dicapai oleh bank tanpa memanfaatkan pengetahuan dan skill lebih yang dimilikinya.

Salah satu penyebab lainnya adalah pesatnya era digitalisasi perbankan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam beberapa tahun terakhir ini hampir semua bank di Indonesia khususnya bank-bank besar berinvestasi besar-besaran untuk teknologi dan sistem yang inovatif yang memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi para nasabahnya. Hal tersebut dilakukan agar nasabah bank dapat menggunakan produk-produk bank dengan nyaman dan mudah untuk tetap dapat bersaing dengan bank lainnya dalam memberikan layanan yang terbaik kepada nasabahnya. Penulis menilai manajemen perbankan perlu mengevaluasi kembali strategi pemanfaatan SDM perbankan secara maksimal untuk mencapai tingkat kualitas aset yang diharapkan. Top management perbankan di Indonesia perlu mengevaluasi kembali kebijakan mereka terkait dengan pengawasan dan control terhadap SDM mereka dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya tingkat pengawasan dan objektivitas dapat menyebabkan hal-hal demikian kerap terjadi dan mempengaruhi tingkat kualitas aset bank. Penulis juga menilai bahwa perbankan di Indonesia masih tergolong minim dalam menginvestasikan dananya untuk kepentingan yang berkaitan dengan SDM. Untuk itu, penulis juga menyarankan kepada pihak perbankan untuk mengevaluasi kembali kebijakan mereka terkait investasi terhadap SDM mereka.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa Structural Capital (SC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP), peraturan-peraturan, sistem informasi, teknologi, tidak berperan besar dalam menjaga kualitas aset bank. Penulis menyarankan pihak perbankan dan praktisi untuk terus mengembangkan SOP, aturan dan nilai-nilai perusahaan. Dengan semakin baiknya SOP, sistem, peraturan, dan komponen SC lainnya maka perbankan akan memiliki pola dan alur yang baik dan wajib untuk dipatuhi dan dijalankan oleh setiap bagian di dalam bank dalam proses perkreditan dari awal hingga akhir. Dengan semakin baiknya proses kredit tersebut, hal tersebut akan lebih memudahkan perbankan dalam menciptakan dan menjaga kualitas kredatnya dengan bantuan sistem teknologi, prosedur, dan aturan-aturan tersebut. Penulis juga menilai bahwa perbankan di Indonesia sebaiknya terus meningkatkan investasinya dengan skala yang besar dengan efektif dan efisien mungkin untuk software dan teknologi yang canggih dan maju untuk

mencapai tingkat kualitas aset yang diharapkan.

Sistem yang dibangun haruslah mencakup fasilitas yang mendukung untuk pelayanan nasabah, administrasi, akuntansi, pengawasan dan penyediaan informasi. Setiap sistem yang dikembangkan sejauh mungkin mempertimbangkan pemanfaatan teknologi sehingga mempunyai sifat terintegrasi, yakni saling terpadu dalam berbagai fungsi dalam sistem, seperti pengajuan kredit, proses approval kredit, penanganan berbagai berbagai kredit bermasalah, analisis calon debitur dan akuntansi dalam upaya menjaga kualitas aset bank. Sistem yang perlu dikembangkan juga tentunya harus aman dan pihak top management bank dapat mudah dan efektif dalam melakukan pengawasan yang ketat dalam proses operasional perbankan khususnya dalam proses pemberian kredit agar dapat meminimalisir terjadinya cyber banking fraud yang merugikan bank

Hasil yang berbeda juga terdapat dalam penelitian ini yang memberikan bukti bahwa Capital Employed (CE) yang dimiliki perusahaan perbankan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi di era digitalisasi perbankan yang mendorong perbankan dalam beberapa tahun terakhir untuk menginvestasikan dananya untuk software, teknologi, sistem, aplikasi. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kelangsungan bisnis bank, serta agar dapat bersaing dengan kompetitornya yang mana dalam beberapa tahun terakhir bank-bank besar di Indonesia berlomba-lomba dalam pembaruan sistem teknologi untuk meningkatkan kualitas layanannya.

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa AQ bank tidak harus terdorong oleh SDM, modal struktural, dan pemanfaatan physical asset. Keterampilan, kompetensi, eksposur, pengalaman, inovasi, inisiatif dan semua atribut lain dari sumber daya manusia bank tidak berkontribusi secara signifikan pada penciptaan nilai bank kualitas aset pinjaman bank. Modal struktural bank seperti proses manajemen, kredit dan kebijakan lainnya, pengendalian internal, teknologi informasi infrastruktur dan lainnya berkontribusi pada kualitas aset pinjaman bank. Oleh karena itu, bank di Indonesia perlu berinvestasi lebih banyak dalam teknologi, software, konsultan dalam penciptaan nilai, aturan, alur job desk SDM, proses manajemen, kredit, pengendalian internal dan kebijakan lainnya, dalam upaya meningkatkan kualitas aset bank.

Pemanfaatan physical assets dan relasi bank berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja aset pinjaman bank dapat dikaitkan dengan fakta bahwa bisnis perbankan sangat diatur di Indonesia dan peraturan persyaratan modal membuat perbankan di Indonesia sulit untuk menghubungkan perbedaan AQ terhadap modal bank yang digunakan. Selain itu, modal yang digunakan bank sampai saat ini relatif rendah untuk memungkinkan mereka membiayai berbagai proyek dan perusahaan. Selain itu, peningkatan kualitas aset pinjaman bank seiring dengan perkembangan di modal struktural mungkin disebabkan oleh adopsi praktik perbankan di Indonesia yang menawarkan simpanan murah dari deposan bagi bank untuk menghasilkan lebih banyak uang melalui kredit. Hal ini mungkin akan mengurangi kelemahan syarat dan ketentuan yang diperlukan dalam memberi pinjaman dan dengan demikian perbankan di Indonesia dapat mengurangi tingkat NPL. Masih ada ruang untuk perbaikan yang perlu diperhatikan oleh manajemen bank, yang mana salah satunya manajemen bank harus memiliki insentif dan struktur untuk mengurangi risiko dalam portofolio pinjaman mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang luas tentang AQ dan IC di pasar perbankan yang sedang berkembang. Sebagai tambahan, penulis menilai bahwa Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan perlu memperkuat pemantauan dan pengendalian operasi perbankan untuk memastikan bahwa komponen IC saling melengkapi. Peraturan, kebijakan dan arahan tentang HC, SC, dan CE yang digunakan harus disinkronkan atau diselaraskan untuk memastikan peningkatan kualitas aset perbankan. Bank Indonesia dan OJK harus terus melakukan kebijakan dan arahan terhadap perbankan di Indonesia untuk menginvestasikan dananya di IC terutama pada modal structural. Monitor dan kontrol perbankan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan atau pengembangan sistem perbankan yang aman dan sehat. Bank Indonesia harus mengambil tindakan tegas terhadap bank yang melanggar arahan yang ditetapkan (yaitu aturan dan regulasi) untuk mencegah peningkatan NPL bank dengan adanya peningkatan IC.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat variasi pada pengelolaan Intellectual Capital perusahaan terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia. Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variabel Human Capital yang diukur menggunakan metode Value Added Intellectual Capital (VAIC) tidak memiliki pengaruh terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia.
2. Variabel Structural Capital yang diukur menggunakan metode Value Added Intellectual Capital (VAIC) tidak memiliki pengaruh terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia.
3. Variabel Capital Employed yang diukur menggunakan metode Value Added Intellectual Capital (VAIC) tidak memiliki pengaruh terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis buat, tentunya penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang di antaranya:

1. Penggunaan metode Value Added Intellectual Capital (VAIC) memiliki beberapa kelemahan yang melekat, terutama karena informasi yang digunakan dalam laporan keuangan menggunakan standar akuntansi, sehingga dinilai informasi tersebut tidak dapat sepenuhnya menangkap semua komponen IC yang berhubungan erat dengan Asset Quality perbankan di Indonesia.
2. Hasil pada penelitian ini tidak berlaku di luar perusahaan perbankan atau perusahaan jasa keuangan lainnya.
3. Penelitian ini terbatas pada bank kategori BUKU-IV Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian ini hanya meneliti menggunakan variabel Intellectual Capital terhadap Asset Quality perbankan di Indonesia.
5. Hasil dari penelitian ini masih ada variabel yang masih belum sejalan dengan hipotesis dan asumsi yang telah penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, K. S. (2019). Bank technical, allocative and cost efficiencies in Africa: The influence of intellectual capital. *North American Journal of Economics and Finance*, 48(August 2018), 419–433. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.03.009>
- Alturiqi, A., & Halioui, K. (2020). The Impact of Intellectual Capital on Firms' Performance: Evidence from Saudi Arabia. *Accounting and Finance Research*, 9(4), 44. <https://doi.org/10.5430/afr.v9n4p44>
- Bank Indonesia. Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Pub. L. No. 7/2/PBI/2005, 52 1 (2005). Indonesia: Peraturan Bank Indonesia.
- Chosyali, A., & Sartono, T. (2019). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Kredit Dalam Rangka Mengatasi Kredit Bermasalah. *Law Reform*, 15(1), 98. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i1.23357>
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(1), 1–11.
- Gama, A. W. S., & Mitariani, N. W. E. (2014). Modal Intelektual Terhadap Efisiensi dan Kinerja Pasar Perbankan di Indonesia. *Finance and Banking Journal*, 16(1), 77–86.
- Hermanus, I. G., Evelyn, & Patricia, L. W. (2013). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal GEMA AKTUALITA*, 2(2), 29–40.
- Otoritas Jasa Keuangan. Kewajiban Penyusunan dan Pelaksanaan Kebijakan Perkreditan atau Pembiayaan Bank Bagi Bank Umum, Pub. L. No. 42 /POJK.03/2017, 8 (2017). Indonesia.
- Permana, F. Y., & Adityawarman. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–14.
- Pitaloka, E. (2017). Dampak Modal Intelektual Terhadap Kinerja Bank Umum Nasional Periode 2010- 2015. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 87–98.

